

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penghuni bumi abad ke-21 mencemaskan penyebaran wabah mematikan yang bisa datang kapan saja. Pada awal dekade abad 21 penyebaran wabah SARS dan *Anthrax's* telah membuat beberapa negara di dunia kewalahan dalam mengantisipasinya, termasuk Indonesia. Setelahnya, berturut-turut MERS dan Ebola juga mengancam manusia. Sementara, wabah HIV/ AIDS, yang pada akhir abad ke-20 dianggap wabah paling berbahaya hingga kini masih tetap menjadi ancaman mematikan bagi warga bumi.¹

Salah satu wabah yang terjadi baru-baru ini adalah Pandemi *Corona Virus Disease 2019*. Pandemi *Corona Virus Disease 2019*, membuat terjadinya perubahan besar-besaran pada setiap aspek kehidupan bermasyarakat di seluruh dunia.² Pandemi *Corona Virus Disease 2019* merupakan wabah global yang disebabkan oleh virus corona sindrom pernapasan akut parah (SARS-CoV-2). Jika berbicara terkait pandemi itu sendiri, terdapat beberapa pandemi yang telah terjadi di masa lampau, seperti Flu Spanyol, Flu Asia, Pes, Cacar, Kolera, HIV/Aids, Ebola,

¹ Dedi Arsa, "Penyebaran Wabah dan Tindakan Antisipatif Pemerintah Kolonial di Sumatra's Westkust (1873-1939)", *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, Vol. III No. 2/ 2015, hlm 157-164.

² Nur Fajar Absor, Dimas Setyo Wibowo, Novi Utama Rosyid, "Penanganan Wabah di Batavia Sebagai Suplemen Materi Pembelajaran Sejarah", *Wiksa: Prosiding Pendidikan Sejarah Universitas Indraprasta PGRI*, 2022, hlm 112-124.

dan lain-lain.³ Berfokus pada salah satu pandemi di atas, *wabah penyakit berbahaya mematikan yang pernah terjadi* adalah wabah penyakit cacar. Penyakit cacar telah menjadi ancaman serius dan nyata di seluruh dunia, menyebabkan morbiditas dan mortalitas yang signifikan.⁴

Cacar merupakan sebuah penyakit yang disebabkan oleh *virus* yang bernama *Variola*. Pada tahun 1804, untuk pertama kalinya penyakit cacar berjangkit di Batavia. Penyakit itu berasal "*Isle de France*", *Mauritius* (sebuah koloni Perancis di Samudra Hindia), yang masuk Batavia dengan perantara anak budak belian, berusia 6–12 tahun, penyakit itu terbawa sampai Batavia. Pada periode 1900-an dapat dikatakan merupakan periode terburuk dalam masalah kesehatan, karena berjangkitnya beberapa penyakit menular seperti kolera, disentri dan cacar menyebabkan jumlah kematian penduduk yang tidak sedikit selama periode itu.⁵

Pandemi sakit cacar air pernah menghantam Meksiko 500 tahun yang lalu. Tepatnya September pada tahun 1520, cukup menjadi momok bagi negara tersebut. Virus yang dibawa oleh penjajah Spanyol menciptakan pemandangan yang mengerikan di Meksiko. Kremasi massal jenazah orang yang mengidap cacar,

³ Ahmad Nailul Atok, Robby Fajar Fitrianto, Fadhilah Nur Aini Putri, Tamira Auga Abadi, Tazkia Kamila Sofuan, "Wabah Cacar di Jawa Abad-19: Peran Pemerintah Kolonial Dalam Menerapkan Vaksinasi", *Harmony*, Vol. VI No. 2/ 2022, hlm. 98-105.

⁴ Peter Boomgaard, "Smallpox, vaccination, and the Pax Neerlandica: Indonesia, 1550-1930", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Vol. CLIX No. 4/ 2003, hlm. 596.

⁵ Maulidiya Fidiyani, "Pemberantasan Wabah Penyakit Pes di Lingkungan Penduduk Praja Mangkunegaran Tahun 1915-1929", *Avatara: E Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. I No. 1/ 2023, hlm. 16-22.

perobohan rumah yang di dalamnya terdapat satu keluarga yang meninggal karena cacar, menjadi salah satu pemandangan yang mengerikan di kota tersebut.

World Health Organization (WHO) menetapkan wabah cacar monyet atau *monkeypox* sebagai darurat kesehatan global. Penetapan *World Health Organization* ini disebabkan oleh tingginya kasus cacar monyet di dunia beberapa waktu belakangan. Dr. Tedros Adhanom Ghebreyesus, selaku jenderal *World Health Organization* mengatakan saat ini terdapat lebih dari 16.000 kasus penyakit cacar monyet di 75 negara.⁶ Secara global, sudah terdapat 91.123 kasus positif cacar monyet. Data itu dihitung dari 21 Januari 2022 hingga 30 September 2023. Dari seluruh kasus itu, pasien yang meninggal berjumlah 157 orang. Kasus cacar monyet (*mpox*) kembali muncul di Indonesia setelah pertama kali dideteksi pada Agustus 2022. Menurut Kementerian Kesehatan setidaknya 16 orang di Jakarta dan Tangerang masih diisolasi di rumah sakit karena positif mengidap cacar monyet. Pada Juli 2022, *World Health Organization* menyatakan cacar monyet sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia. *World Health Organization* sudah mencabut status itu pada April 2023.⁷

Jika kita melihat lebih jauh ke belakang, wabah penyakit sesungguhnya sudah sejak lama mempengaruhi kehidupan manusia secara luas, merombak tatanan suatu masyarakat, atau mengubah alur sejarah. Membahas terkait wabah cacar,

⁶ Klinik Pintar, "Hal yang Perlu Diketahui Mengenai Wabah Cacar Monyet" <https://klinikpintar.id/blog-pasien/wabah-cacar-monyet> diakses pada tanggal 10 Mei 2024, pukul 04.20

⁷ BBC News Indonesia, "Kasus Cacar Monyet Muncul lagi di Indonesia, Apa Saja yang Perlu Diketahui?" <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c0x637yxp1o> diakses pada tanggal 28 Mei 2024, pukul 17.58

penyakit yang satu ini pernah menjadi masalah serius dahulunya pada masa pendudukan Kolonial Belanda. Wabah cacar pada masa kolonial sering kali menyebabkan kematian massal dan mengakibatkan gangguan serius terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Penduduk pribumi sering kali menjadi korban yang paling rentan terhadap penyakit ini karena beberapa faktor seperti kekurangan nutrisi, gizi yang buruk, kepadatan penduduk yang tinggi, dan kondisi sanitasi yang buruk. Pemerintah Kolonial Belanda saat itu sudah mencoba untuk mengendalikan wabah cacar dengan berbagai langkah seperti pendataan, pemantauan korban, karantina, isolasi, dan kampanye vaksinasi serta dilakukannya vaksinasi. Namun, upaya-upaya tersebut sering kali belum efektif.

Salah satu wilayah di Indonesia yang terkena dampak wabah cacar pada masa kolonial adalah Sumatra Barat yang waktu itu berada di Pesisir Barat Sumatra. Wabah cacar di Sumatra Barat selama masa kolonial Belanda terjadi pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Pada masa itu, Sumatra Barat merupakan salah satu wilayah jajahan Belanda di Hindia Belanda. Cacar memang tergolong epidemi klasik. Epidemi ini telah menjadi teror yang mematikan bagi banyak kawasan di Hindia Belanda, hampir seantero Hindia Belanda terjangkiti epidemi ini, dan puluhan ribu rakyat menuju ajal.⁸ Beberapa tempat di Sumatra Barat yang terkena penyebaran wabah cacar ini di antaranya adalah Padang, Maninjau, Pariaman, Painan, Bukittinggi, Payakumbuh, dan Kayu Tanam.

Studi sejarah tentang wabah cacar di Sumatra Barat memiliki beberapa latar belakang penting yang memberikan wawasan yang berharga sebagai relevansi di

⁸ Dedi Arsa, *op. cit.*, hlm 158-164

masa mendatang tentang sejarah kesehatan masyarakat, kolonialisme, dan dampak sosial penyakit menular. Dengan memahami sejarah wabah cacar di Sumatra Barat, kita dapat mengambil pelajaran berharga untuk meningkatkan respons terhadap ancaman penyakit menular di masa kini dan masa depan, serta memperbaiki sistem kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Sampai saat ini, penyakit tersebut masih terjadi di kalangan masyarakat. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut dan fokus pada pembahasan terkait pemetaan sejarah wabah cacar di Sumatra Barat, bagaimana penanganan dan respon pemerintah kala itu agar dapat menjadi panduan yang lebih baik bagi *relevansi* kesehatan masyarakat di masa depan.

Sejarah kesehatan, penyakit dan perawatan medis di Indonesia sebelum kemerdekaan merupakan bidang yang sangat terabaikan. Secara absolut karena jumlah buku dan artikel terbaru tentang topik ini sangat minim, dan secara relatif karena sejarah kedokteran kolonial di daerah lain, telah menerima lebih banyak perhatian selama sekitar satu dekade terakhir. Keadaan ini tidak dapat dikaitkan dengan kurangnya sumber-sumber primer dan sekunder yang tidak diterbitkan atau sumber primer dan sekunder yang tidak diterbitkan atau dicetak. Khususnya medis kolonial kolonial menghasilkan sejumlah besar monograf dan artikel tentang perawatan kesehatan, penelitian dan pelatihan medis di Hindia Belanda.

Selain publikasi-publikasi tersebut, terdapat banyak sekali deskripsi tentang penyakit-penyakit *tropis*, *topografi medis*, dan penelitian tentang praktik-praktik kesehatan masyarakat pribumi lokal atau regional (pengobatan tradisional). Karena penelitian tentang topik-topik ini dalam arsip Indonesia dan Belanda baru saja dimulai, tidak mungkin untuk memberikan gambaran tentang jumlah yang terlibat,

tetapi para peneliti yang potensial dapat yakin akan mendapatkan hasil yang berlimpah.

Hanya sedikit perhatian yang diberikan pada apa yang dapat disebut sebagai sejarah sosial kesehatan, kesehatan, penyakit dan perawatan medis dalam lingkungan kolonial, di mana persepsi tentang lingkungan penyakit dan perkembangan perawatan medis bukanlah suatu realitas objektif atau kekuatan netral. Jelas bahwa ada ruang untuk kedua pendekatan tersebut. Sebuah kajian tentang sejarah pelayanan medis kolonial di Indonesia akan sangat disambut baik, dan pada kenyataannya sudah lama ditunggu.⁹ Pendekatan sejarah kebencanaan yang berfokus pada wabah penyakit pada masa kolonial ini diharapkan bisa menjadi solusi untuk kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan terkait penanganan wabah penyakit yang berguna untuk relevansi di masa depan. Informasi faktual mengenai cacar di Indonesia, sulit ditemukan dalam literatur yang lebih mudah diakses, terutama untuk periode sebelum tahun 1800 dan untuk Luar Jawa, yaitu, semua daerah di luar Jawa.¹⁰ Sehubungan dengan itu penelitian ini diberi judul terkait **“Wabah Cacar di Sumatra Barat pada Masa Kolonial Belanda pada Abad ke-19 hingga Awal Abad ke-20 (1864-1940)”** ini perlu dilakukan.

⁹ Peter Boomgaard, “The Development of Colonial Health Care in Java: An Exploratory Introduction”, dalam *Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde: Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia and Oceania*, Vol. 149, No. 1 Th. 1993, hlm 77-93.

¹⁰ Peter Boomgaard, *op. cit.*, hlm. 590.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berfokus kepada wabah cacar yang pernah terjadi di Sumatra Barat pada masa Kolonial Belanda. Wabah cacar ini menjadi permasalahan selama bertahun-tahun yang tersebar di beberapa daerah di Sumatra Barat. Wabah cacar yang terjadi pada masa tersebut memberikan dampak dan pengaruh terhadap masyarakat setempat. Selain itu, ada beberapa respon dari masyarakat serta kebijakan yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda dalam menangani wabah yang terjadi. Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan beberapa pertanyaan untuk mempermudah penulisan ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pola spasial dan pola temporal penyebaran wabah cacar di Sumatra Barat masa kolonial Belanda?
2. Apa dampak yang ditimbulkan oleh wabah cacar di Sumatra Barat pada masa kolonial Belanda?
3. Bagaimana upaya masyarakat setempat serta pemerintah kolonial Belanda dalam mengendalikan wabah cacar di Sumatra Barat pada masa itu?

Penelitian ini memiliki batasan dalam penulisannya yaitu batasan spasial dan batasan temporal. Batasan spasial dari penelitian ini adalah Sumatra Barat yang meliputi beberapa wilayah yang terjangkit kasus wabah cacar di daerah ini. Adapun untuk batasan temporalnya yaitu masa pendudukan Kolonial Belanda tepatnya pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Pada masa itu telah terjadi wabah cacar yang

besar di Sumatra Barat yang mengakibatkan kematian dan beberapa dampak lain terhadap masyarakat. Pada abad ini pula ditemukan koran-koran dan buku yang dyang membahas berita besar tentang adanya wabah cacar di Sumatra Barat. Koran-koran dan buku-buku ini menjadi sumber utama dalam melihat peristiwa wabah yang terjadi.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan beberapa pertanyaan dalam rumusan masalah di atas, terdapat tujuan penulisan ini sebagai berikut:

1. Menjelaskan pola spasial dan pola temporal penyebaran wabah cacar di Sumatra Barat masa kolonial Belanda.
2. Menjelaskan dampak yang ditimbulkan oleh wabah cacar di Sumatra Barat pada masa kolonial Belanda.
3. Menjelaskan upaya masyarakat setempat serta pemerintah kolonial Belanda dalam mengendalikan wabah cacar di Sumatra Barat pada masa itu.

Penulisan ini juga memiliki beberapa manfaat. Manfaat yang didapatkan dari penelitian mengenai wabah cacar di Sumatra Barat pada Masa Kolonial Belanda yaitu untuk memberikan informasi terkait sejarah bencana wabah cacar di Sumatra Barat pada Masa Kolonial Belanda tepatnya pada tahun 1866-1942. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang detail terkait munculnya wabah cacar di Sumatra Barat pada Masa Kolonial Belanda yang berdampak pada

masyarakat pada masa itu. Informasi yang diberikan berupa pengetahuan tentang pola persebaran spasial dan temporal penyebaran bencana wabah, dampak dari wabah serta tindakan masyarakat dan pemerintah kolonial untuk menjadi pelajaran dalam menangani bencana wabah penyakit di masa yang akan datang.

Beberapa manfaat dari penelitian ini seperti: *Pertama*, sebagai sarana pengembangan pengetahuan ilmiah yang menyediakan informasi penting bagi ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sejarah kedokteran, kesehatan masyarakat, *epidemiologi, virologi*, dan sejarah kebencanaan. Selain itu menambah pemahaman tentang faktor yang mempengaruhi berkembangnya wabah cacar dampaknya. *Kedua*, untuk meningkatkan kesadaran dan kesiagaan masyarakat terhadap resiko dan pengaruh bencana non-alam yang berguna dalam mengambil langkah pencegahan di masa mendatang. Serta meningkatkan kesadaran dan kesiagaan pemerintah dalam menghadapi di masa mendatang. *Ketiga*, Memberikan wawasan yang lebih baik tentang perlindungan dan mitigasi bencana kepada pemerintah maupun organisasi kemanusiaan untuk mengembangkan kebijakan dan strategi yang lebih efektif, yang bertujuan untuk mengurangi kerugian yang diakibatkan oleh bencana non-alam terutama wabah penyakit tersebut.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini merupakan penelitian tentang sejarah kebencanaan. Studi bencana yang ditulis di dalam sejarah memberikan wawasan terkait bagaimana para sejarawan menggali pengetahuan di masa lalu untuk lebih memahami bagaimana masyarakat dalam menghadapi bahaya dan cara mengatasi dampak dari bencana

yang terjadi. Melalui catatan-catatan sejarah, kita dapat merekonstruksi perubahan jangka panjang dalam aspek sosial, ekonomi, dan budaya selama bencana yang pernah terjadi, sehingga memberikan wawasan dan pengetahuan dalam menangani bencana saat ini dan untuk masa yang akan datang.

Moh. Rivai Nakoe dan Nur Ayini S. Lalu, "*Manajemen Bencana*", buku ini menjelaskan tentang manajemen bencana secara umum, buku ini membahas bagaimana pengertian bencana baik bencana alam maupun non-alam. Berbeda dengan penelitian ini memfokuskan kepada bencana non-alam wabah cacar secara detail di Sumatra Barat.

Buku karya Ismail Suardi Wekke, "*Mitigasi Bencana*", membahas berbagai aspek penting terkait upaya penanggulangan bencana di Indonesia, selain itu buku ini juga menjelaskan terkait konsep atau pengetahuan dan contoh bencana. Buku ini juga memberikan gambaran tentang pentingnya mitigasi bencana dan berbagai aspek yang perlu dipertimbangkan dalam upaya penanggulangan bencana.

Dalam artikel jurnalnya yang ditulis oleh Greg Bankoff, "Historical Concepts of Disaster and Risk", mengkaji perspektif historis untuk meneliti konsep-konsep manajemen bencana dan risiko. Melalui analisisnya, Bankoff menjelaskan bagaimana peristiwa-peristiwa masa lalu telah membentuk pemahaman saat ini tentang konsep-konsep tersebut. Secara keseluruhan, jurnal ini memberikan wawasan mengenai bencana dan risiko, menekankan pentingnya konteks historis dalam menginformasikan praktik-praktik kontemporer.

Buku karya Bas van Bavel, dkk, "*Disasters and History*", memberikan gambaran penelitian tentang bencana dari perspektif sejarah, memberikan dua

kontribusi baru. Pertama, buku ini memperkenalkan 'studi bencana' ke dalam sejarah, menunjukkan bagaimana kita menggunakan sejarah untuk lebih memahami bagaimana masyarakat menangani guncangan dan bahaya serta dampak potensi bencana.

Kedua, juga memperkenalkan sejarawan pada topik bencana dan bidang studi bencana, dan secara eksplisit menunjukkan relevansi mempelajari bencana masa lalu untuk lebih memahami fungsi sosial, ekonomi, dan politik masyarakat masa lalu. Secara khusus, buku ini menunjukkan, melalui lensa sejarah dan bencana, bagaimana masa lalu dapat digunakan untuk melakukan perbandingan spasial-temporal sistematis dan menguji hipotesis secara empiris yang dikembangkan dalam ilmu sosial dan alam. Dalam arti ini, buku ini bertujuan untuk memperkaya pendekatan dalam studi kontemporer tentang bencana, tetapi juga pendekatan dan metodologi yang digunakan dalam disiplin sejarah.

Artikel yang ditulis oleh Yenny Narny pada *sumbarsatu.com* yang berjudul, “Tantangan Kesehatan Global: Dari Cacar Monyet hingga Sejarah Penanganannya Periode Kolonial.”, mengulas tentang wabah penyakit cacar yang pernah ada di periode kolonial yang menjadi tantangan kesehatan global, dengan fokus pada cacar monyet dan penanganannya. Artikel ini membahas mengenai penyebaran cacar monyet, penyebabnya, serta dampaknya terhadap kesehatan masyarakat di wilayah-wilayah tertentu. Selain itu, artikel ini juga menyoroti tindakan yang diambil oleh pemerintah kolonial dalam menghadapi wabah cacar monyet, termasuk upaya-upaya imunisasi, karantina, dan kampanye vaksinasi yang dilakukan untuk mengendalikan penyebaran penyakit tersebut. Artikel ini memberikan gambaran

tentang bagaimana cacar monyet, sebagai salah satu penyakit menular yang mengancam, memengaruhi masyarakat global dan bagaimana penanganannya berkembang sepanjang sejarah.

Artikel dalam jurnal Dedi Asra “Penyebaran Wabah dan Tindakan Antisipatif Pemerintah Kolonial di *Sumatra's Westkust* (1873-1939)”, menjelaskan tentang bagaimana wabah penyakit yang melanda wilayah Sumatra's Westkust (Sumatera Barat) pada periode 1873-1939, terkait ragam penyakit yang melanda saat itu mulai dari cacar, kolera, disentri, malaria, beri-beri, tuberculose, hingga penyakit gila, terkait penyebab dan dampak wabah, serta bagaimana upaya pemerintah kolonial Belanda dalam mengendalikan wabah penyakit pada masa itu.

Di dalam buku yang ditulis oleh Dr. D. Schoute, “*De Geneeskunde in Nederlandsch-Indië Gedurende de Negentiende Eeuw*”, memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan ilmu kedokteran di Hindia Belanda selama abad ke-19, termasuk beberapa penjelasan tentang wabah cacar. Bercerita tentang pelayanan medis yang sangat dipengaruhi oleh perang-perang yang terjadi pada masa itu. Situasi vaksinasi di Padang dan sekitarnya pada abad ke-19 yang mengalami banyak kendala dan tidak berjalan dengan baik. Keterlambatan dalam perhatian terhadap masalah medis dan kesehatan masyarakat. Buku ini menjelaskan tentang kesulitan dalam mengendalikan penyebaran cacar akibat kendala-kendala tersebut.

Adapun buku yang ditulis oleh Agus Santoso, dkk, “*Naskah Sumber Arsip Kesehatan Masyarakat*”, merupakan naskah sumber arsip yang dipublikasikan mengenai kesehatan masyarakat sebagai bagian dari khasanah arsip yang tersimpan

di ANRI yang mengulas tentang upaya Pemerintah Kolonial dalam mengatasi serta pemberantasan berbagai seperti malaria, lepra, cacar, gizi, dan sanitasi. Buku ini mengulas beberapa upaya yang dilakukan Pemerintah Kolonial Belanda dalam memberantas penyakit cacar pada masa Kolonial di akhir abad ke-19.

Artikel dalam jurnal Ken Alibek, “Smallpox: A Disease and a Weapon”, juga dapat dijadikan sumber yang membahas tentang kapan cacar air pertama kali menginfeksi manusia, serta disebutkan juga terkait keberhasilan eliminasi penyakit tersebut pada tahun 1980. Jurnal ini juga menyebutkan tentang vaksinasi yang merupakan cara pencegahan cacar air.

Dalam jurnal yang diterbitkan oleh A. Frijlink, "Nederlandsch Tijdschrift voor Geneeskunde (Jurnal Kedokteran Belanda)", merupakan jurnal medis yang menjadi organ resmi dari Nederlandse Maatschappij tot Bevordering der Geneeskunst (Perhimpunan Belanda untuk Promosi Seni Pengobatan). Jurnal ini berisi berbagai artikel dan studi yang membahas perkembangan dan temuan terbaru dalam bidang kedokteran pada waktu itu. Jurnal ini berperan penting dalam menyebarkan pengetahuan medis di kalangan dokter dan praktisi kesehatan di Belanda, serta menjadi platform untuk diskusi ilmiah tentang praktik dan teori medis. Isi jurnal mencakup laporan kasus, penelitian klinis, dan ulasan literatur medis, yang semuanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas perawatan kesehatan dan mempromosikan kemajuan ilmu kedokteran di Belanda. Secara keseluruhan, jurnal ini tidak hanya memberikan informasi medis yang relevan pada masanya tetapi juga berkontribusi pada pembentukan dasar-dasar ilmiah yang mendukung praktik medis modern.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Vivek Neelakantan, "Eradicating Smallpox in Indonesia: The Archipelagic Challenge", menunjukkan bagaimana Indonesia berhasil memberantas cacar pada tahun 1974 melalui kampanye vaksinasi massal dan pengawasan. Jurnal ini menguraikan upaya yang dilakukan dari era kolonial Belanda hingga era pascakemerdekaan. Pada masa kolonial, pemerintah Hindia Belanda memulai upaya vaksinasi yang hampir berhasil menghilangkan cacar pada tahun 1940.

Buku karya A. L. van Hasselt, "*Volksbeschrijving van Midden-Sumatra*", berisi deskripsi rinci tentang masyarakat dan budaya di daerah Sumatra bagian tengah pada akhir abad ke-19. Van Hasselt mengkaji berbagai aspek kehidupan masyarakat setempat, termasuk penampilan fisik, pakaian, senjata, karakter, pendidikan, agama, kepercayaan, serta seni dan hiburan. Buku ini juga mencakup penjelasan tentang struktur desa, rumah, dan peralatan rumah tangga, serta praktik medis dan penyakit yang umum di daerah tersebut.

Dengan pendekatan etnografis yang mendalam, karya ini memberikan wawasan berharga tentang keanekaragaman budaya dan sosial yang ada di Sumatra pada waktu itu, serta kontribusi penting bagi studi antropologi dan sejarah Indonesia. Beberapa informasi terkait wilayah persebaran dan keterangan kasus wabah cacar yang terjadi di tempat tersebut pada masa itu juga bisa didapatkan melalui buku ini.

Buku karya E. W. A. Ludeking, "*Natuur- en Geneeskundige Topographie van Agam*", merupakan buku yang memberikan gambaran rinci tentang kondisi alam dan kesehatan di wilayah Agam, Sumatra Barat, pada abad ke-19. Buku ini

menyoroti hubungan erat antara lingkungan alam dan kesehatan masyarakat setempat. Ludeking menggambarkan geografi, flora, fauna, serta praktik medis dan penyakit yang umum terjadi di Agam. Buku ini menawarkan wawasan berharga bagi sejarawan dan peneliti medis tentang bagaimana faktor lingkungan mempengaruhi kesehatan dan praktik medis di masa kolonial.

Berdasarkan beberapa buku dan artikel yang ada, sejauh ini belum melihat ada yang membahas secara khusus tentang wabah cacar masa kolonial secara runtut, khususnya wabah cacar yang menyerang Sumatra Barat kala itu. Oleh karena itu pengumpulan data mengenai peristiwa kebencanaan wabah cacar di Sumatra Barat untuk dijadikan sebuah penelitian yang membahas lebih spesifik, terkhusus dalam mengenai bencana epidemi wabah cacar yang terjadi pada masa kolonial Belanda di Sumatra Barat.

E. Kerangka Analisis

Penelitian ini merupakan eksplorasi dalam bidang sejarah kebencanaan. Dalam buku *Disasters and History*, oleh Bas van Bavel, dkk, menyebutkan bahwa sejarah bencana merupakan tinjauan sejarah mengenai bahaya dan bencana. Secara konseptual, sejarah kebencanaan mengacu pada penelusuran sejarah yang berfokus pada dampak, proses-proses yang membentuk masyarakat, serta mengambil hikmah dari suatu bencana yang terjadi.¹¹

¹¹ Bankoff, G. *Historical Concepts of Disaster and Risk*. In *Handbook of Hazards and Disaster Risk Reduction* (UK: Departement Of History, University Of Hull, 2012) hlm. 31-41.

Sejarah kebencanaan mencakup berbagai peristiwa dan fenomena yang terjadi di seluruh dunia dan telah memengaruhi peradaban manusia selama berabad-abad. Sejarah kebencanaan adalah catatan penting tentang bagaimana manusia berevolusi dan beradaptasi dengan ancaman dan tantangan lingkungan yang mereka hadapi selama ribuan tahun. Dalam histori kebencanaan, kejadian bencana dapat terulang pada tempat yang sama walaupun dengan jumlah kerugian, intensitas, frekuensi dan distribusi yang berbeda.¹²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bencana mempunyai arti sesuatu yang menyebabkan atau menimbulkan kesusahan, kerugian atau penderitaan. Bencana merupakan pertemuan dari tiga unsur, yaitu ancaman bencana, kerentanan, dan kemampuan yang dipicu oleh suatu kejadian. Sumber lain juga mendefinisikan bencana sebagai suatu kejadian alam, buatan manusia, atau perpaduan antara keduanya yang terjadi secara tiba-tiba sehingga menimbulkan dampak negatif yang dahsyat bagi kelangsungan kehidupan.

Menurut *ISDR (International Strategy for Disaster Reduction)* tahun 2004, lembaga dibawah PBB arti bencana adalah suatu gangguan serius terhadap keberfungsian suatu masyarakat sehingga menyebabkan kerugian yang meluas pada kehidupan manusia dari segi materi, ekonomi atau lingkungan dan yang melampaui kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk mengatasi dengan menggunakan sumberdaya mereka sendiri. Bencana merupakan kejadian yang disebabkan oleh alam maupun oleh kelalaian manusia. Tanah longsor, gempa bumi,

¹² Sugeng Yulianto, dkk, "Historia Bencana dan Penanggulangannya di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Keamanan Nasional", dalam *Pendipa Journal of Science Education*, Vol. 2, No. 5 Th. 2021, hlm 180-817.

puting beliung, tsunami, banjir dan tanah longsor, letusan gunung merapi, kekeringan serta gelombang pasang adalah bencana yang disebabkan oleh alam. Sementara itu aksi teror, konflik, kecelakaan industri, kecelakaan transportasi, dan kebakaran hutan merupakan bencana akibat kelalaian manusia. Bencana dibagi menjadi tiga yaitu bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial.¹³

Bencana alam (*natural disaster*) adalah fenomena atau gejala alam yang disebabkan oleh keadaan *geologi, biologis, seismis, hidrologis* atau disebabkan oleh suatu proses dalam lingkungan alam mengancam kehidupan, struktur, dan perekonomian masyarakat serta menimbulkan malapetaka.¹⁴

Salah satu bentuk bencana non alam yang merupakan fokus dari penelitian ini adalah tentang epidemi atau wabah. Menurut buku *Manajemen Bencana*, karya Moh.Rivai Nakoe, Nur Ayini S. Lalu, bencana adalah yang disebabkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemic, dan wabah penyakit. Berbicara terkait bencana non alam, salah satunya yaitu epidemi dan wabah penyakit. Wabah adalah istilah umum untuk menyebut kejadian tersebarnya penyakit pada daerah yang luas dan pada banyak orang, maupun untuk menyebut penyakit yang menyebar tersebut.

Wabah dipelajari dalam *epidemiologi*. Dalam *epidemiologi*, *epidemi* adalah penyakit yang timbul sebagai kasus baru pada suatu populasi tertentu manusia, dalam suatu periode waktu tertentu, dengan laju yang melampaui laju "*ekspektasi*"

¹³ Moh.Rivai Nakoe, Nur Ayini S. Lalu, *Manajemen Bencana* (Tulungagung: UD Duta Sablon, 2022). hlm 85-101.

¹⁴ Ismail Suardi Wekke, *Mitigasi Bencana* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021. hlm 1-2.

(dugaan), yang didasarkan pada pengalaman mutakhir. Dalam peraturan yang berlaku di Indonesia, pengertian wabah dapat dikatakan sama dengan *epidemi*, yaitu "berjangkitnya suatu penyakit menular dalam masyarakat yang jumlah penderitanya meningkat secara nyata melebihi keadaan yang lazim pada waktu dan daerah tertentu serta dapat menimbulkan malapetaka". Suatu wabah dapat terbatas pada lingkup kecil tertentu (disebut *outbreak*, yaitu serangan penyakit), lingkup yang lebih luas (*epidemi*) atau bahkan lingkup global (*pandemi*). Penyakit yang umum yang terjadi pada laju yang konstan namun cukup tinggi pada suatu populasi disebut sebagai *endemik*. Berbicara terkait beberapa istilah di atas yakni wabah, epidemi, pandemi, dan endemik. Masing-masing istilah di atas mempunyai makna yang berbeda, bagaimana dan kapan sebuah penyakit menjadi epidemi, pandemi atau endemik. Demam kuning, cacar, campak, dan polio adalah contoh utama dari epidemi. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan sebuah *pandemi* ketika pertumbuhan penyakit tersebut bersifat eksponensial. Suatu wabah penyakit dianggap endemik ketika penyakit tersebut secara konsisten hadir tetapi terbatas pada wilayah tertentu, serta penyebaran penyakit dan tingkatnya dapat diprediksi.¹⁵

Berangkat dari contoh wabah dan epidemi di atas, penelitian ini berfokus pada bahasan penyakit cacar. Menurut WHO (World Health Organization), cacar adalah penyakit menular akut yang disebabkan oleh *virus variola*, anggota keluarga *Orthopoxvirus*.¹⁶ Cacar adalah penyakit yang sangat menular yang disebabkan oleh

¹⁵ Columbia University Irving Medical Center, "Epidemic, Endemic, Pandemic: What are the Differences" <https://www.publichealth.columbia.edu/news/epidemic-endemic-pandemic-what-are-differences> diakses pada tanggal 11 Mei 2024, pukul 18.20.

¹⁶ World Health Organization, "Smallpox" <https://www-who-int.translate.goog/teams/health-product-policy-and-standards/standards-and-specifications/vaccine->

dua jenis virus cacar: *variola major* (versi yang parah) dan *variola minor* (versi yang lebih ringan).¹⁷ Cacar sendiri adalah penyakit infeksi akut yang ditandai dengan demam awal, diikuti oleh erupsi kulit yang berkembang menjadi pustula dan meninggalkan bekas luka. Nama "variola" berasal dari bahasa Latin, yang berarti papula atau berbintik-bintik.¹⁸

Cacar ada dua jenis, yakni Cacar Air (*Smallpox*) dan Cacar Monyet (*Monkeypox*). Cacar air atau varicella merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus *Varicella zoster virus* (VZV). Penyakit ini sangat menular, bersifat pandemik dan musiman. Cara penularannya berupa kontak langsung dengan penderita melalui droplet hidung, atau cairan di dalam vesikel.¹⁹ Sedangkan cacar monyet merupakan jenis penyakit infeksi yang disebabkan oleh *Monkeypox virus* (MPXV). Virus ini termasuk dalam keluarga *Orthopoxvirus*. Jenisnya sangat menyerupai virus penyebab *smallpox*, hanya saja gejala yang ditimbulkan umumnya lebih ringan.²⁰

Penulisan penelitian ini menggunakan pendekatan multidimensional. Pendekatan multidimensional adalah sudut pandang memahami sejarah dengan

[standardization/smallpox? x_tr_sl=en& x_tr_tl=id& x_tr_hl=id& x_tr_pto=tc](#) diakses pada tanggal 12 Mei 2024, pukul 08.35.

¹⁷ Vivek Neelakantan, "Eradicating Smallpox in Indonesia: The Archipelagic Challenge", *Health & History*, Vol. XII No. 1/ 2010, hlm. 61.

¹⁸ Peter Boomgaard, *op. cit.*, hlm. 596.

¹⁹ Putra Apriadi Siregar, dkk, "Epidemiologi Penyakit Menular Cacar Air", dalam *Jurnal Kesehatan*, Vol. 1, No. 1 Th. 2023, hlm 10-24.

²⁰ Anies, *Bunga Rampai: Berbagai Penyakit Akibat Lingkungan* (-: Arruz Media, tahun?) hlm. 64-65.

baik, dengan mempertimbangkan banyak aspek, yaitu melalui sosial, ekonomi, politik, bahkan persoalan modern yang bersifat interdisipliner. Hal ini akan membantu dalam penulisan mendapatkan gambaran lebih lengkap dan menghindari pandangan yang sempit dalam penulisan. Untuk itu, perlu menggunakan pendekatan yang kompleks untuk memperhitungkan berbagai banyak sudut pandang.²¹

Menurut Kuntowijoyo, dalam menulis ulang sejarah masa lampau fokus utamanya adalah membangun kembali masa lampau. Aktivitas dan peristiwa yang hendak direkonstruksi yaitu bencana yang terjadi di masa lalu dalam kajian sejarah termasuk dalam kajian sejarah bencana.²² Studi ini bertujuan untuk memberikan tinjauan yang komprehensif pertama tentang berbagai bahaya dan bencana. Melalui penelitian ini, dapat mempelajari bagaimana peristiwa seperti gempa bumi, kekeringan, banjir, dan epidemi di masa lalu tidak hanya memengaruhi kehidupan masyarakat secara fisik, tetapi juga membentuk struktur sosial, ekonomi, dan politik mereka. Selain itu, serta mengungkapkan aspek-aspek masyarakat yang mungkin tidak terlihat sebelumnya.²³

Sebagaimana yang diungkapkan di atas, penelitian ini membahas peristiwa bencana wabah penyakit cacar di Pulau Sumatra selama masa kolonial Belanda. Pada penelitian ini mendiskusikan bagaimana masyarakat Sumatra dan pemerintah kolonial dalam merespon dan bertindak dalam menangani bencana yang terjadi.

²¹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992) hlm. 87-88.

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018) hlm.12-15.

²³ Bavel Van Bas. *Disasters and History* (New York: Pers Univeristas Cambridge, 2020).

Respon dan tindakan ini menjadi indikator untuk melihat pola manajemen bencana khususnya wabah penyakit cacar yang dilakukan oleh penduduk ataupun pemerintah pada masa itu.

F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Dalam alur penulisan sejarah harus sistematis dan teratur. Metode merupakan suatu cara *prosedural* untuk berbuat dan mengerjakan sesuatu dalam sebuah sistem yang teratur dan terencana. Metode sejarah merupakan cara atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau. Metode sejarah adalah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah.²⁴ Metode dasar dalam disiplin sejarah mencakup serangkaian langkah-langkah dan prosedur kerja melalui 4 tahap berikut, yaitu *Heuristik* (pengumpulan data), *Kritik Sumber* (eksternal/ bahan dan internal/isi), *Interpretasi* (penafsiran), dan *Historiografi* (penulisan sejarah).²⁵

Heuristik adalah proses pengumpulan sumber. Tahap pertama dalam penulisan ini yaitu pencarian dan pengumpulan sumber. Sumber yang dimaksud ialah sumber sejarah yang bisa didapatkan seperti catatan, kesaksian, dan fakta-fakta lain yang membantu menggambarkan tentang peristiwa yang akan diteliti. Pada tahap ini penulis melakukan pengumpulan sumber. Pengumpulan data pada tulisan ini mencakup sumber *primer* dan *sekunder*. Pengumpulan data *primer*

²⁴ Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003) hlm. Xix.

²⁵ Mestika Zed, *Panduan Membuat Proposal Penelitian dan Penulisan Sejarah (Padang: Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Andalas Padang, 2009)* hlm. 20.

dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber pada masa yang berhubungan langsung dengan peristiwa yaitu pada masa kolonial, seperti arsip resmi, dokumen pemerintah kolonial, catatan sejarah, surat kabar sezaman, dan laporan resmi yang terkait bencana pada masa kolonial. Tujuannya adalah untuk memastikan kelengkapan dan keakuratan informasi yang digunakan dalam penelitian. Sumber-sumber ini dapat ditemukan melalui berbagai sumber seperti website Delpher (<https://www.delpher.nl/>), buku-buku pada masa kolonial seperti *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie*, *Kroniek 1948 en 1949*, *Midden Sumatra*, *De Geneeskunde in Nederlandsch Indie Gedurende, de Negentiende Eeuw*; koran-koran pada masa kolonia seperti *Het Nieuwsblad*, *Friesch Dagblad*, *Nieuwe Courant*, *Indische Courant*, *Amigoe di Curacao*, *Het Dagblad*, *Winschoter Courant*, *De Sumatra Post*, *De Telegraaf*, *De Drije Pers*, *Friese Koerier*, *De Locomotief*, *Java Bode*, *De Preangerbode*, *Sumatra Courant*, *Nieuwsgier*, *Tubantia*, *Gereformeerd Gerinsblad*, *Trouw*, *Het Nieuws Van Den Dag*, *De Indische Courant*, *Twentsch Dagblad*, *Tubantia*, *Leeuwarder Courant*, *De Koerier*, *Algemeen Indisch Dagblad*, *Bataviaasch Nieuwsblad*, *Arnhemse Courant*, *De Nederlander*, serta catatan Belanda atau yang sezaman. Melalui buku-buku, dan surat kabar sezaman dari website internet membentuk arsip untuk menulis sejarah di zaman sekarang. Bahan-bahan ini dihimpun, dimasukkan ke dalam katalog dan disimpan, hal ini menjadi bahan sumber penelitian ini.²⁶ Selain itu, tulisan ini juga akan dibantu dengan melakukan studi pustaka untuk membantu melengkapi data-data lainnya.

²⁶ Ratna Nodholt, Henk Schoulte; Purwanto, Bambang; dan Saptari, *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia* (Jakarta: Buku Obor, KITLV Jakarta, 2008) hlm. 29.

Kritik Sumber adalah memverifikasi kembali sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Setelah sumber dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah kritik sumber untuk menentukan *otentisitas* dan *kredibilitas* sumber sejarah. Semua sumber yang telah dikumpulkan terlebih dahulu *diverifikasi* atau diuji melalui serangkaian kritik, baik yang bersifat intern maupun *ekstern*. Kritik internal dimaksudkan untuk menguji *kredibilitas* (mengacu pada sejauh mana penelitian atau temuan dianggap dapat dipercaya) dan *reliabilitas* (mengacu pada keandalan atau konsistensi suatu instrumen pengukuran atau prosedur penelitian) suatu sumber, yang berfokus menguji lebih jauh lagi mengenai isi dokumen. Sedangkan kritik eksternal dimaksud untuk menguji keautentikan keaslian suatu sumber, yang lebih menitikberatkan pada uji fisik suatu dokumen.²⁷

Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta (*fact*) atau bukti-bukti sejarah (*evidences*). *Interpretasi* adalah upaya penafsiran atas data-data sejarah dalam rangka *rekonstruksi realitas* masa lampau. Makna pertama *interpretasi* dalam upaya *rekonstruksi* sejarah masa lampau, sehingga membentuk satu rangkaian makna yang *faktual* dan *logis* dari kehidupan masa lampau. Makna kedua *interpretasi* lebih dikaitkan dengan *eksplanasi* sejarah,²⁸ yakni upaya untuk menjelaskan atau memahami peristiwa-peristiwa historis dengan mengidentifikasi penyebab, konsekuensi, dan hubungan antara berbagai faktor yang mempengaruhi jalannya sejarah. Tujuan utama dari *eksplanasi* sejarah adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana dan mengapa peristiwa-peristiwa

²⁷ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018) hlm. 58-64.

²⁸ *Ibid.* hlm. 73-76.

tertentu terjadi dalam konteks waktu, tempat, dan kondisi sosial-politik yang spesifik. Sebelum mencapai tahap historiografi, terlebih dahulu menggabungkan fakta-fakta sejarah yang ada pada sumber-sumber tersebut, dengan menggunakan penalaran yang kritis agar menemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah. Sebagaimana dalam penelitian ini, peran kolonial dalam mengelola tindak bencana, dampak bencana terhadap masyarakat yang terlibat, serta keterlibatan kesejarahan terhadap pemahaman bencana dan peta bencana. Demikian tahap ini akan memberikan pemahaman yang lebih tentang kebencanaan wabah penyakit yang ada di Sumatra Barat pada masa Kolonial Belanda.

Historiografi, merupakan tahap akhir dalam melakukan penelitian sejarah, segala bentuk Interpretasi yang telah diperoleh akan dituliskan menjadi sebuah karya tulis sejarah sesuai dengan bahasa ilmiah. Pada tahap ini data-data yang telah dihubungkan sebelumnya ditulis kembali dalam bentuk sebuah karya. Historiografi tidak hanya menghubungkan sekedar menggabungkan, tetapi juga menulis kembali dengan cerita sejarah yang berbentuk skripsi. Sejarah bukan semata-mata serangkaian fakta belaka, tetapi sejarah adalah sebuah cerita. Cerita yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu, menarasikan kejadian-kejadian baik yang sudah dituliskan oleh pelaku sejarah masanya, maupun bukti dari kejadian yang dialami melalui sumber-sumber yang sudah di Interpretasikan. Selain itu, melalui tahap ini juga cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan. Tujuan tahap ini adalah untuk menyajikan temuan dan interpretasi tersebut secara sistematis dan terorganisir, sehingga dapat dipahami dan membantu dalam penanganan bencana di masa kini maupun masa mendatang.

Penelitian ini termasuk ke dalam sejarah kualitatif, yakni menggunakan hermeneutika berupa interpretasi terhadap pikiran, perkataan, dan perbuatan.²⁹ Ditinjau dari sumber dan penggunaan datanya, secara kualitatif data didapatkan dari foto, deskripsi, dan perkataan. Seperti halnya data yang didapatkan dari arsip kolonial serta foto penyebaran wabah cacar pada masa kolonial Belanda. Secara kuantitatif, berupa angka-angka statistik berapa jumlah korban yang terkena kasus cacar pada masa kolonial Belanda. Penelitian ini juga memakai konsep *content analysis*, yang merupakan analisis terhadap dokumen tertulis seperti halnya arsip kolonial Belanda berupa koran dan buku.

G. Sistematika Penulisan

Dalam rangka membahas permasalahan yang akan diteliti, maka penulis melakukan sistematika penulisan. Skripsi ini akan dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, batasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka *analisis*, metode dan sistematika penulisan.

Bab II akan menjelaskan tentang gambaran umum Sumatra Barat. Pada bab ini akan berfokus membahas *geografis* dari tempat penelitian yaitu Sumatra Barat, serta beberapa titik penyebaran wabah penyakit cacar di pulau tersebut. Geografis yang akan dibahas yaitu pada masa kolonial, baik itu kondisi geografis, social masyarakat, maupun pemerintahan dan administratif di Sumatra Barat pada masa itu. Kemudian, pada bab ini juga akan membahas tentang persebaran wabah cacar

²⁹ Kuntowijoyo, *op. cit.*, hlm. 219-220.

di beberapa daerah beserta jumlah kurbannya pada tahun 1866-1948 (abad ke-19 hingga awal abad ke-20) serta tabelisasi persebaran wabah tersebut mulai dari wilayah, tahun, dan jumlah kurbannya. Pada bab ini disajikan susunan data tahun penyebaran wabah cacar, daerah yang paling awal terkena wabah (abad ke-19), sampai kejadian akhirnya hingga awal abad ke-20.

Bab III akan menjelaskan tentang bagaimana dampak yang ditimbulkan wabah cacar di Sumatra Barat pada masa Kolonial Belanda. Bab ini membahas dampak yang ditimbulkan wabah cacar dalam bidang Kesehatan, sosial masyarakat, serta dalam bidang pemerintahan masa itu. Bab ini membahas bagaimana banyaknya kematian yang ditimbulkan akibat wabah ini, vaksinasi yang memberikan dampak dalam kehidupan masyarakat, munculnya kepercayaan lokal tentang cacar atau mitos-mitos, serta pengaruh dan dampak terhadap pemerintahan kolonial Belanda masa itu.

Bab IV membahas tanggapan atau respon dari masyarakat setempat terhadap wabah cacar dan pemerintah kolonial serta bagaimana upaya serta kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda dalam mengendalikan wabah cacar di Sumatra Barat. Bab ini membahas reaksi masyarakat terhadap wabah cacar yang terjadi, cara-cara untuk mencegah dan menghindari atau menyembuhkan penyakit. Bab ini juga menyajikan data tentang pengenalan Tindakan pencegahan dan pengobatan serta kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Kolonial juga Internasional masa itu dalam menangani wabah cacar. Pada bab ini juga akan diuraikan beberapa kisah-kisah yang populer di masyarakat

atau mitos-mitos yang beredar pada masyarakat setempat di Sumatra Barat terkait penyebaran wabah cacar pada masa itu.

Bab V merupakan kesimpulan dari semua bab sebelumnya. Pada bab ini akan dijelaskan atau dijabarkan mengenai wabah cacar di Sumatra Barat pada masa kolonial Belanda yang menjawab pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah.

